

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai dasar pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan anak untuk memasuki tahapan-tahapan selanjutnya. Berk dalam Hartati (2005: 5) menyatakan Guru dan orangtua harus saling bekerjasama untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini agar nantinya menjadi individu yang berguna, terampil dan mandiri. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek seperti : fisik, sosial-emosional, dan kognitif sedang mengalami masa yang tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa, seorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2004 : 1), bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengembangan bahasa di TK ialah usaha atau kegiatan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa.

Bahasa bukanlah sekadar kata-kata lepas tanpa kaitan apa pun dengan kebudayaan penuturnya. Sebaliknya, bahasa adalah cer- minan kebudayaan masyarakat penuturnya, yang terus-menerus ber- kembang sesuai dengan tahap-tahap historis dalam masyarakat tersebut. (Hardjono, 2003:xii)

Masing-masing individu anak usia dini selalu memiliki karakteristik atau keunikan tersendiri. Karakteristik dan keunikan yang dimiliki anak usia dini itulah yang membedakan setiap anak dengan anak lainnya, sehingga pendidikannya pun dipandang perlu di khususkan (Suyanto, 2005: 1). Pendidikan anak usia dini berbeda dengan pendidikan yang lainnya, dalam pendidikan anak usia dini, guru memfasilitasi atau mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Anak usia dini yang berkembang pada masa peka, selalu aktif dalam beraktifitas dan rasa ingin tahunya yang besar maka pada masa tersebut segala potensi dan perkembangan anak usia dini harus dioptimalkan perkembangannya.

Menurut Harun Rasyid, dkk (2009: 43) Potensi dan perkembangan pada anak usia dini harus difasilitasi dengan baik dan dioptimalkan melalui pendidikan. Pendidikan anak usia dini dipandang sebagai suatu proses pendidikan di masa usia emas (*the golden age*). Pendidikan yang tepat untuk mengasah kemampuan anak dan mengoptimalkan potensi dan perkembangan anak usia dini yaitu Pendidikan Anak Usia Dini.

Pentingnya pendidikan untuk anak usia dini sehingga pendidikan yang diberikan untuk anak haruslah dapat mengembangkan semua aspek bidang pengembangan. Salah satu bidang pengembangan pada anak PAUD adalah pengembangan bahasa. Pengembangan bahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik salah satunya yaitu berbicara. Pengembangan bahasa sering kali mencakup perkembangan persepsi, ekspresi, adaptasi, pengertian, imitasi, sehingga perkembangan bahasa anak usia dini (AUD) perlu mendapat perhatian. Kemampuan berbahasa tergantung pada sel kematangan sel korteks, dukungan lingkungan, dan keterdidikan lingkungan (Musfiroh, 2005: 8).

Anak-anak terkadang memiliki gagasan yang sangat banyak, akan tetapi anak belum mampu mengungkapkannya. Hal ini terjadi karena kemampuan bicaranya masih sangat terbatas dan jumlah kosa kata yang dimiliki anak masih terbatas (Vygotsky dalam Harun, 2009: 130). Keterbatasan jumlah kosa kata yang dimiliki anak dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang diberikan guru, orang tua maupun lingkungan jika tidak segera dikembangkan atau diberi stimulus maka akan dapat berdampak pada perkembangan aspek-aspek yang lainnya.

Anak usia dini harus dilatihkan untuk berani mengungkapkan yang di rasakan dan di pikirkan, sehingga pada nantinya anak tidak akan pemalu, mudah mengungkapkan pendapat di depan banyak orang dan mudah berinteraksi. Selain itu pentingnya keterampilan berbicara yang baik, akan memperoleh keuntungan sosial pada usia berikutnya. Oleh karena itu pengembangan berbahasa, yaitu berbicara harus dipotimalkan dan dikembangkan sejak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelompok B PAUD Dharma Wanita Desa Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto, perkembangan bahasa yaitu kemampuan melalui bercakap-cakap di kelompok B PAUD Dharma Wanita Desa Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto belum maksimal dan masih perlu peningkatan. Beberapa anak belum mampu mengkomunikasikan yang terjadi pada diri sendiri dan di lingkungan, mengungkapkan ide, berbicara dengan berani. Terbukti dalam proses kegiatan ketika anak menceritakan gambar yang dibuat sendiri, ada anak masih kurang berani bercerita di depan kelas sehingga menyebabkan kata-kata yang diucapkan tidak jelas dan tidak lancar. Beberapa anak sudah terampil bercerita atau mengungkapkan sesuatu hal yang ada di pikirannya, anak mampu berbicara

dengan lancar, namun hal itu hanya dilakukan dengan sesama teman yang akrab dan anak yang sedikit pemalu terkadang dapat mengkomunikasikan sesuatu dan berani berbicara namun jarang dilakukan.

Metode yang dipilih dan digunakan oleh guru belum mampu menarik minat anak, terbukti ketika kegiatan pembelajaran anak-anak kurang fokus memperhatikan guru dan anak kurang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dalam menggunakan media pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan anak, terbukti dengan penggunaan Lembar Kerja Anak dalam kegiatan berbahasa, yaitu anak menghubungkan gambar dengan tulisan di Lembar Kerja Anak sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara yang sesuai konteks kegiatan. Sebelumnya guru menjelaskan dengan menggunakan papan tulis yang kecil dan Lembar Kerja Anak dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran.

Guru hanya menggunakan buku cerita, majalah, lembar kerja anak ketika kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita dilakukan dengan posisi duduk dan sekali-kali guru berdiri dengan harapan anak akan mendengarkan guru namun anak sering tidak terkondisikan atau berbicara sendiri dengan teman. Sehingga ketika guru bertanya, anak kesulitan dalam mengungkapkan kembali cerita yang disampaikan guru, terjadi karena kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya berpusat pada anak.

Melihat permasalahan yang diuraikan di atas, maka peneliti berkolaborasi dengan guru mencoba menggunakan metode bercakap-cakap untuk melatih bicara anak. Dalam menggunakan media pembelajaran atau alat permainan edukatif perlu dibuat semenarik mungkin untuk membantu mengoptimalkan kemampuan

berpikir dan keterampilan berbicara dengan orang di sekitarnya, orangtua dan guru. Media yang diharapkan menarik ini, yaitu media gambar.

Metode bercakap-cakap merupakan salah satu aktivitas untuk menstimulasi perkembangan berbicara, meningkatkan perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa (Moeslichatoen, 2004: 94). Metode bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, keterampilan melakukan kegiatan bersama, menyatakan perasaan, serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal (Moeslichatoen, 2004: 26). Metode bercakap-cakap berupa kegiatan dialog dan monolog yang dilakukan antara guru dan anak, anak dengan anak, atau anak mengungkapkan segala sesuatu atau berpendapat di depan kelas. Metode bercakap-cakap dilaksanakan pada kegiatan awal pembelajaran, guru menjelaskan tema kegiatan pada hari tersebut dan memberikan informasi-informasi kepada anak dan diharapkan anak dapat menanggapi pernyataan dari guru, anak dapat berpendapat atau mengungkapkan gagasannya, dan anak berani berbicara dengan lancar dan berani. Dalam guru melaksanakan metode bercakap-cakap akan lebih dapat menarik minat dan perhatian anak apabila diimbangi dengan media pembelajaran yang mendukung untuk pelaksanaan metode bercakap-cakap. Media pembelajaran dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Zubaidah, 2003:13).

Para pelaku/praktisi pendidikan seperti kepala sekolah dan guru merasa bahwa hasil dan laporan penelitian terlalu sulit dimengerti karena memakai batasan-batasan penelitian yang ormal dan sulit dicerna, apalagi langsung

digunakan di lapangan. Para kepala sekolah dan guru memerlukan penelitian yang lebih dekat dengan praktik pendidikan sehari-hari yang mudah digunakan dalam peningkatan mutu dan praktik pendidikan. Untuk itulah riset tindakan menjadi penting karena dekat dengan praktisi pendidikan sendiri (Suparno, 2008:4). Bahkan dilaksanakan oleh para pelaku pendidikan itu sendiri yakni guru dan/atau kepala sekolah yang lebih mengenal dan memahami situasi dan karakteristik praktek pendidikan.

Kemmis (1997:173) mengungkapkan bahwa riset tindakan merupakan usaha untuk mencari relasi antara teori pendidikan dengan praktek pendidikan sehari-hari. Riset diintegrasikan dengan latar (*setting*) pendidikan yang nyata sehingga dapat langsung mempengaruhi dan mengembangkan praktek pendidikan yang ada. Dengan demikian, riset tindakan dapat menjembatani jarak antara peneliti dengan praktisi karena praktisi menjadi peneliti.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan observasi pra tindakan, kemampuan rata-rata anak TK kelompok B dalam kemampuan bercerita anak berada pada kriteria masih kurang
2. Pembelajaran metode bercakap-cakap belum dilaksanakan dengan maksimal, sehingga kemampuan bercerita sulit ditargetkan keberhasilannya.
3. Penyampaian materi dan kegiatan pembelajaran di TK kurang menarik dan menantang, media pembelajaran yang digunakan monoton, hanya menggunakan turus-turus untuk menyelesaikan kemampuan bercerita.

4. Proses pembelajaran belum mengaitkan dengan keseharian anak melalui metode bercakap-cakap dan masih menggunakan soal-soal latihan yang bersifat abstrak.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada “meningkatkan kemampuan bercerita melalui metode bercakap-cakap pada anak PAUD Dharma Wanita Desa Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto”.

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran bercerita melalui metode bercakap-cakap pada anak PAUD Dharma Wanita Desa Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimanakah respon siswa dalam pembelajaran bercerita melalui metode bercakap-cakap pada anak PAUD Dharma Wanita Desa Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto?
3. Apakah metode bercakap-cakap dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak PAUD Dharma Wanita Desa Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah.

1. Mendiskripsikan aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran bercerita melalui metode bercakap-cakap pada anak PAUD Dharma Wanita Desa Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto?
2. Mendiskripsikan respon siswa dalam pembelajaran bercerita melalui metode bercakap-cakap pada anak PAUD Dharma Wanita Desa Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto?
3. Mendiskripsikan metode bercakap-cakap dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak PAUD Dharma Wanita Desa Ngrame Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto?

1.6 Indikator Keberhasilan

Indikator kemampuan bercerita melauai metode bercakap-cakap dikatakan berhasil jika 70% anak mampu bercerita tentang topik yang telah diajarkan pada saat yang sama.

1.7 Manfaat Peneltian

1. Bagi Peneliti

Data-data yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan pendukung dalam kegiatan belajar mengajar di Dini bahwa metode bercakap-cakap dapat dipakai sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak usia dini.

2. Bagi Pendidik

Sebagai bahan masukan dan referensi untuk pemilihan metode pembelajaran yang digunakan dalam upaya peningkatan kemampuan bercerita pada anak usia Dini.

3. Lembaga Pendidikan

Sebagai masukan tentang metode yang baik untuk digunakan dalam mendukung upaya peningkatan kemampuan bercerita pada anak usia dini.